

**RELASI BUDAYA SUKU ROTE DAN KARAKTER MARTHA DALAM MEMBANGUN KONFLIK PADA FILM *WOMEN FROM ROTE ISLAND* KARYA JEREMIAS NYANGOEN****Muthia Astri Sonata, Abdul Rahman**

Institut Seni Indonesia Padangpanjang, Padang Panjang, Indonesia

Artikel Info	ABSTRAK
<p>Corresponding Author:</p> <p>Muthia Astri Sonata muthiaastri21@gmail.com Institut Seni Indonesia Padangpanjang</p>	<p>Penelitian ini menganalisis relasi budaya suku Rote dan karakter Martha dalam membangun konflik pada film <i>Women From Rote Island</i> karya Jeremias Nyangoen. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan analisis konten, mengacu pada teori tiga dimensi karakter Lajos Egri (fisiologi, sosiologi, dan psikologi) serta teori budaya Koentjaraningrat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya patriarki suku Rote yang kental dengan nilai-nilai tradisional menjadi sumber konflik utama bagi Martha, seorang korban kekerasan seksual. Dimensi psikologis Martha yang terganggu akibat trauma diperparah oleh tekanan sosial dan sistem adat yang tidak melindungi korban. Film ini tidak hanya menggambarkan penderitaan Martha tetapi juga menjadi kritik terhadap budaya yang mengabaikan hak-hak perempuan. Simpulan penelitian mengungkap bahwa konflik dalam film dibangun melalui interaksi kompleks antara karakter Martha yang traumatis dan sistem budaya yang menindas.</p> <p>Keywords: <i>Budaya Suku Rote, Konflik Film, Kekerasan Seksual, Analisis Film</i></p>
This article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License (https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)	

PENDAHULUAN

Film saat ini menjadi media hiburan yang menjalar semakin luas di kehidupan masyarakat Indonesia. Dalam konteks ini, film tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan semata, tetapi juga menjadi cerminan realitas sosial yang kompleks, termasuk persoalan gender, kekerasan seksual, dan dinamika budaya lokal. Sebagai salah satu karya sinematik yang menonjol, film *Women From Rote Island* (2023) karya Jeremias Nyangoen muncul sebagai sebuah narasi penting yang mengangkat kisah Martha, seorang perempuan suku Rote yang mengalami trauma kekerasan seksual dalam masyarakat patriarki. Dalam membentuk sebuah film diperlukan unsur-unsur estetika dan penyampaian isi pada film tersebut. Pembentukan sebuah film memerlukan unsur-unsur estetika dan naratif yang saling terkait. Unsur sinematik dan naratif menjadi dua pilar utama dalam membangun cerita film. Unsur naratif, khususnya, berperan sebagai penggerak cerita yang menguatkan pesan dan emosi yang ingin disampaikan. Unsur-unsur pembentuk film tersebut dinamai unsur sinematik dan unsur naratif, di mana dua

unsur tersebut saling berkaitan. Unsur naratif dalam film merupakan sebuah penggerak cerita yang dapat menguatkan pesan dan perasaan yang ingin disampaikan. Dalam sebuah film, unsur naratif berkaitan langsung dengan cerita atau tema seperti tokoh, konflik, lokasi, waktu dan lainnya. Tokoh dan konflik memiliki peranan paling penting dalam sebuah cerita. Tokoh yang juga biasa dikenal dengan karakter akan menjadi penguat dalam sebuah konflik.

Menurut (Endraswara, 2008) konflik akan muncul dengan peranan permasalahan hidup dan kehidupan yang dihadapi dan dialami oleh si tokoh, baik permasalahan kehidupan secara umum atau dirasakan yang berkaitan dengan masalah percintaan, rindu, cemas, maut, takut, religius, nafsu, dan sebagainya (Melati et al., 2019). Unsur naratif tidak hanya berperan dalam menghidupkan cerita tetapi juga dalam menciptakan perubahan sosial melalui narasinya. Film ini tidak hanya menyajikan kisah personal tentang penderitaan korban, tetapi juga menggambarkan secara kritis bagaimana budaya lokal berinteraksi dengan psikologi korban dalam membentuk konflik naratif. Konflik bisa terjadi karena berbagai peristiwa yang dialami tokoh baik yang seru, sensasional, ataupun bersangkutan dengan tokoh lain sehingga terjadinya sebuah konflik yang kompleks. Unsur naratif menyumbang peran penting dalam film yaitu tokoh yang sering disebut karakter dan juga unsur naratif lain yaitu konflik (WIRAKESUMA, 2017).

Konflik akan menciptakan perubahan sosial dalam masyarakat, konflik dapat terjadi dikarenakan diri sendiri maupun dari orang sekitar. Pada dasarnya, konflik adalah perselisihan dengan adanya tegangan dan munculnya kesulitan (Pertiwi et al., 2020). Lalu dilanjutkan bahwa konflik dibagi beberapa jenis seperti intrapersonal, interpersonal, antar individu-individu (Mohamad, 2014). Konflik intrapersonal, yaitu terjadinya konflik seseorang dengan dirinya sendiri. Konflik ini terjadi jika seseorang memiliki dua keinginan tetapi tidak dapat terpenuhi sekaligus. Konflik interpersonal, yaitu adanya pertentangan antar seseorang dengan orang lain karena tidak satunya tujuan dalam kepentingan dan keinginan. Konflik ini terjadi jika adanya beda pandangan antar dua orang dengan latar belakang status, jabatan, bidang kerja, ataupun yang berbeda lainnya. Konflik antar individu-individu dan kelompok-kelompok, yaitu konflik terjadi berhubungan dengan cara individu dalam menghadapi tekanan-tekanan yang diberikan oleh kelompok.

Konflik menjadi proses yang dinamis dengan banyaknya tahap yang akan dilewati sebelum berakhir. Konflik dapat menciptakan peristiwa dan konflik dapat memicu peristiwa-peristiwa lainnya. Dari konflik-konflik yang terjadi maka akan menimbulkan perasaan negatif seperti marah, kesal, takut, bahkan dendam. Kehidupan selalu akan menghadapi konflik, namun yang membedakan konflik akan berlarut atau akan berakhir cepat berdasarkan cara penyelesaian dan cara menghadapi konflik tersebut. Konflik dapat dipicu dari internal ataupun eksternal. Konflik yang terjadi karena internal adalah konflik yang terjadi dalam hati atau jiwa seorang tokoh. Konflik seperti ini dialami oleh manusia dengan dirinya sendiri seperti rasa kecewa, marah, bimbang, takut, menyesal, kesal cemburu, dan cemas. Sedangkan konflik yang dipicu oleh eksternal adalah konflik yang terjadi antar seorang tokoh utama dengan berbagai hal di luar dirinya, baik mencakup konflik dengan individu lain ataupun kelompok lainnya. Konflik eksternal dibedakan menjadi dua yaitu konflik fisik dan konflik sosial. Konflik fisik disebabkan adanya perdebatan atau benturan antar tokoh, sedangkan konflik sosial disebabkan

karena sosial antar manusia dengan masalah-masalah yang muncul akibat hubungan antar manusia tersebut (Djumadin & Bunga, 2020).

Selain konflik untuk membangun cerita, penentuan *character* juga diperlukan. Istilah *character* pada film lebih mengacu pada tokoh utama yang berperan sebagai pelaku cerita. Tokoh dalam film menentukan cara tokoh untuk bersikap dan bertindak yang akan diarahkan sesuai arahan sutradara. *Character* atau tokoh utama yang kuat dan jelas akan membantu pencapaian kesan dan tema pada film tersebut. Tokoh utama menggenggam peran berdasarkan jenis karakter yang ditentukan sesuai naskah dan diarahkan oleh sutradara. Ada dua jenis tokoh yaitu tokoh datar dan tokoh bulat. Tokoh datar artinya tokoh utama hanya menunjukkan satu segi seperti baik saja atau buruk saja, di mana dalam cerita film tersebut tokoh berperan konsisten dari awal hingga akhir. Sedangkan tokoh bulat adalah tokoh yang menunjukkan berbagai segi baik ataupun buruk, kelebihan ataupun kekurangannya (Sumasari, 2014). Saptaria menjelaskan dalam bukunya berjudul *Acting Handbook* bahwa tokoh dibedakan sebagai menjadi, tokoh protagonis yang merupakan tokoh utama dalam menggerakkan plot dari awal hingga akhir cerita. Tokoh protagonis mempunyai tujuan akan tetapi untuk mencapai tujuan tersebut tokoh akan menghadapi rintangan dari tokoh lainnya. Tokoh antagonis adalah tokoh yang akan memberikan masalah kepada tokoh protagonis. Tokoh ini akan menghambat tokoh protagonis dalam mencapai tujuannya.

Tokoh Deutragonis, adalah tokoh lain sebagai pendukung yang berada di pihak tokoh protagonis. d) Tokoh Foil merupakan tokoh yang berada di pihak tokoh antagonis. Tokoh ini akan menjadi pendukung tokoh antagonis untuk memberikan hambatan kepada tokoh protagonis. Tokoh Trigonis, tokoh ini adalah sebagai karakter tokoh yang netral berada di tengah-tengah tokoh protagonis dan antagonis bahkan tokoh ini menjadi tokoh yang dipercaya oleh kedua karakter sebagai penyalur komunikasi atau penengah masalah. Tokoh Utility merupakan tokoh pelengkap yang mendukung rangkaian cerita dan kesinambungan dramatik, agar pesan dan konflik yang diciptakan tersalurkan dengan baik. Tokoh Raisonneur adalah tokoh yang dijadikan oleh pengarang dalam mewakilkan pikirannya secara langsung. (Negara et al., 2023).

Analisis film adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk mengetahui tema atau topik pembahasan yang lebih mendalam pada film. Analisis film yang merupakan sebuah konten yang menggunakan teknik penelitian mengidentifikasi pola komunikasi tertulis, verbal, ataupun visual. Analisis struktur naratif pada film memiliki tiga babak yaitu persiapan, konfrontasi, dan resolusi (Field, 2005). Film juga sebagai medium seni telah menjadi sarana efektif untuk merefleksikan realitas sosial, termasuk persoalan gender dan kekerasan seksual. *Women From Rote Island* yang dirilis pada tahun 2023 karya Jeremias Nyangoen muncul sebagai film penting yang mengangkat kisah Martha, perempuan suku Rote yang mengalami trauma kekerasan seksual dalam masyarakat patriarki. Tercatat pertanggal 01 Januari 2025 ada sebanyak 1.371 korban kasus kekerasan seksual yang terjadi pada perempuan di Nusa Tenggara Timur (NTT) (KEMENPPPA, 2025).

Film drama adalah film yang selalu menjadi sorotan dengan berbagai cerita dan alur yang menarik dikemas secara sederhana ataupun kompleks. Selain itu film bergenre drama merupakan film yang berisikan permasalahan-permasalahan sosial yang terdapat dalam lingkup sekitar kehidupan bermasyarakat. Salah satunya film berjudul *Women*

From Rote Island (2023) karya Jeremias Nyangoen. Penelitian ini fokus pada karakter anak pertama bernama "Martha" mengalami kekerasan seksual dari lingkungan sekitarnya. Hidup dalam kerasnya kehidupan bersosial di kepulauan Rote mempengaruhi psikologi, dan fisiknya. Perempuan yang selalu menjadi objek kekerasan seksual tanpa melihat keadaan fisik, berpakaian, ataupun lainnya. Banyak konflik dalam perjalanannya dari tekanan sosial, melindungi keluarga, serta berusaha mencoba memenuhi kebutuhan keluarga hingga harus menjadi TKW (Tenaga Kerja Wanita) yang dihadapi tokoh. Dalam film drama ini menonjolkan efek psikologi dan fisik yang terjadi pada korban kekerasan seksual dengan latar belakang kerasnya kehidupan perempuan di Indonesia Timur yang menjadi penggerak cerita yang berangkat dari Martha's character dalam menghadapi segala masalah dengan berbagai cara penyelesaian.

Film *Women From Rote Island* ini menceritakan Martha adalah anak pertama dari Orpa, seorang ibu yang berjuang untuk keadilan bagi anak-anaknya. Konflik dalam kehidupan Martha dimulai ketika ia menjadi korban kekerasan seksual oleh laki-laki di lingkungan sosialnya. Trauma ini tidak hanya mengubah kondisi fisik Martha, tetapi juga mengguncang psikologi dan emosinya. Martha mengalami gangguan kejiwaan yang membuatnya sering berubah antara kemarahan yang meledak dan senyum ironis yang penuh dengan rasa sakit. Dia juga menjadi sosok yang kaku dan dingin, seperti "mayat hidup," akibat dari trauma yang berulang-ulang. Martha terus berusaha melindungi keluarganya, khususnya ibunya dan adik-adiknya, meskipun tekanan sosial di sekitar membuat hidupnya semakin sulit. Martha mencoba melawan para pelaku kekerasan dengan cara-cara ekstrem, tetapi perjuangannya sering kali berujung pada kekalahan. Ketangguhan Martha menjadi simbol perjuangan perempuan di Indonesia Timur, tetapi ia juga menghadapi dilema antara mempertahankan tradisi dan menghadapi realitas sosial yang keras.

Dalam puncak cerita, Martha dipasung oleh masyarakat di sebuah gubuk kecil di sekitar rumahnya. Pemusnahan ini dilakukan oleh warga yang merasa terancam dengan cara Martha melindungi dirinya sendiri. Resolusi film ini tragis, menyoroti bagaimana trauma dan ketidakadilan dapat menghancurkan individu, sementara masyarakat tidak mampu atau tidak mau menawarkan dukungan yang diperlukan. Karakter Martha menjadi pusat naratif dalam film, membangun konflik dengan intensitas tinggi melalui dimensi-dimensi karakter yang kompleks sosiologi, fisiologi, dan psikologi. Martha menggambarkan realitas pahit yang dihadapi perempuan dalam lingkungan patriarki, khususnya di Indonesia Timur.

Film ini menyajikan representasi unik tentang bagaimana budaya lokal berinteraksi dengan psikologi korban dalam membentuk konflik naratif. Budaya adalah sesuatu yang paling melekat dalam kehidupan bermasyarakat sehingga tak asing jika budaya dijadikan identitas nasional. Kebudayaan merupakan sesuatu yang membimbing nilai-nilai, keyakinan, perilaku, serta cara berinteraksi dengan orang lain (Liliweri, 2018). Budaya kehidupan perempuan suku Rote sangat erat kaitannya dengan nilai-nilai tradisional, adat istiadat, dan kearifan lokal yang mereka pelihara dalam keseharian. Perempuan Rote seringkali menjadi penjaga utama dalam melestarikan warisan budaya, terutama dalam seni tenun ikat. Selain itu, peran perempuan Rote dalam keluarga dan masyarakat terlihat melalui tanggung jawab mereka yang luar biasa, mulai dari mengelola rumah tangga hingga berkontribusi dalam ekonomi keluarga seperti bercocok

tanam atau menangkap hasil laut. Dalam upacara adat, perempuan Rote sering menjadi penghubung spiritual, dengan peran penting dalam ritual yang menjaga harmoni antara masyarakat dan leluhur.

Namun, perempuan Rote juga menghadapi tantangan besar, seperti akses terhadap pendidikan dan kesetaraan sosial, yang sering kali terbatas di kawasan ini. Dalam konteks film *Women From Rote Island*, hal ini tergambarkan melalui karakter Martha yang berjuang melawan tekanan sosial dan ketidakadilan di komunitasnya. Film ini mencerminkan bagaimana perempuan Rote, seperti Martha, sering harus menghadapi dilema antara mempertahankan tradisi dan menghadapi realitas sosial yang keras. Dengan latar budaya yang kuat, kehidupan perempuan Rote memberikan warna tersendiri dalam memperkuat unsur naratif, terutama konflik psikologis, sosial, dan fisiologis yang ditonjolkan dalam cerita. Kehidupan perempuan suku Rote menjadi simbol ketangguhan serta nilai solidaritas dalam mempertahankan adat, sekaligus menjadi cerminan tantangan yang dihadapi perempuan Indonesia Timur dalam bermasyarakat.

Film ini yang berdurasi 2 jam 23 menit ini di produksi oleh Bintang Cahaya Sinema & Langit Terang Sinema dengan naskah dan disutradarai oleh Jeremias Nyangoen. Berkat naskah dan arahan yang sangat mendalam dalam membangun karakter yang sangat menjiwai, film *Women from Rote Island* karya Jeremias Nyangoen berhasil meraih banyak penghargaan. Film ini memenangkan kategori Film Cerita Panjang Terbaik, Sutradara Terbaik, Penulis Skenario Asli Terbaik, dan Pengarah Sinematografi Terbaik dalam Festival Film Indonesia (FFI) tahun 2023. Penghargaan lainnya termasuk Kontribusi World Premiere A Window on Asian Cinema di Busan International Film Festival, Kontribusi Asian Film Barcelona dalam program Netpack Section, dan Sutradara Terbaik dalam Direction Award Jakarta Film Week.

Film ini juga diakui dalam beberapa ajang internasional, seperti Kontribusi Philippines Qcinema di International Film Festival New Horizon, serta meraih penghargaan Best Performance untuk Irma Rihi dan Best Cinematography untuk Joseph Fofid dalam JAFF Indonesia Screen Awards 2023. Linda Adoe dianugerahi Aktis Utama Pilihan dalam Festival Film Tempo, sementara film ini juga memenangkan kategori Film Pilihan dan Sutradara Pilihan. Film *Women from Rote Island* terus mendapatkan pengakuan dengan Kontribusi di DANAFF dan NYAFF pada tahun 2024 serta masuk dalam Official Selection untuk Internasional Feature Film Award di OSCARS tahun 2024. Keberhasilan film *Women From Rote Island* Karya Jeremias Nyangoen membuat penulis memiliki ketertarikan yang tinggi untuk membahas film ini terutama kontribusi budaya suku Rote dan karakter Martha dalam membangun konflik berdasarkan teori 3 dimensi karakter diantaranya yaitu sosiologi, psikologi, dan fisiologi.

Dari keberhasilan yang diraih hal ini sesuai dengan jargon pada sinema yaitu “*No Konflik No Drama*” yang artinya untuk menentukan film tersebut baik atau tidaknya maka diperlukan susunan konflik dan drama yang selaras sehingga dibuktikan dengan raihan penghargaan “Penulis Skenario Asli Terbaik”. Martha sebagai tokoh utama yang menghadirkan konflik-konflik secara psikologi pada film menimbulkan rasa emosi naik turun pula dirasakan oleh penonton. Emosi, atau elemen-elemen dalam atau dari suatu emosi, merupakan hal-hal dasar dalam kehidupan. Emosi adalah kehidupan. Kehidupan adalah emosi. Oleh karena itu, emosi adalah drama. Drama adalah emosi. (Sundarela,

2020). Pembawaan karakter tokoh utama yang keras hingga mengalami gangguan jiwa dalam film *Women From Rote Island* bisa dilihat dari segi penampilan, dialog, dan tindakan tokoh.

Penelitian ini akan dilakukan secara kualitatif dengan menggunakan teori karakter 3 dimensi yang mendukung dalam membangun konflik baik internal ataupun eksternal. Peneliti melakukan analisis konten yang berkaitan dengan karakter tokoh utama dengan objek analisis yaitu film *Women From Rote Island*. Observasi non-partisipan terhadap objek penelitian dilakukan dengan cara menonton dan mengamati cara tokoh utama bertindak dimilikinya. Penelitian ini hanya fokus pada *scene-scene* pembangun konflik dan analisis karakter 3 dimensi tokoh sehingga konflik tersusun dengan memperlihatkan relasi budaya suku Rote dan karakter Martha sebagai tokoh utama. Sebuah karakter yang baik apa bila ditemukan elemen-elemen dalam diri manusia tersebut. Menurut (Egri, 1946), "*Every object has three dimensions: depth, height, width. Human beings have an additional three dimensions: physiology, sociology, psychology*". Yang dapat diartikan bahwa tidak hanya benda yang memiliki dimensi, manusia juga memiliki dimensi untuk tumbuh. Oleh karena itu, untuk menentukan tokoh dalam film yang akan memicu sebuah konflik maka adanya 3 Dimensi dalam karakter pembentuknya. Dimensi karakter tersebut di antaranya yaitu dimensi fisiologi, adalah sesuatu karakter yang dipengaruhi oleh segala yang berkaitan dengan ciri-ciri tubuh atau fisik seperti bibir, bentuk hidung, bentuk kepala, tinggi badan, bentuk badan, jenis kelamin, usia, genetik, penampilan dan segala aspek yang dapat terlihat dan dirasakan oleh indra tubuh.

Karakter fisik ini berfungsi sebagai titik awal visual yang langsung dikenali oleh audiens, memberikan kesan awal tentang siapa tokoh itu secara fisik. Penampilan dapat menjadi indikator kepribadian misalnya, gaya berpakaian casual mungkin mencerminkan karakter santai dan ramah, sementara gaya formal menunjukkan sifat yang lebih serius atau profesional. Lebih jauh lagi, perubahan dimensi fisiologi, seperti penurunan berat badan atau cara berpakaian yang berubah drastis, dapat menjadi simbol transformasi internal atau perkembangan cerita. Dimensi ini memberi peluang kepada sutradara atau penulis untuk memanfaatkan elemen visual dalam membangun konflik atau pengembangan karakter. Pada tokoh bulat atau tokoh dengan karakter berkembang dimensi fisiologi tidak mengalami perubahan yang signifikan seperti tinggi badan, jenis kelamin, umur, dan lainnya. Keadaan fisik akan mempengaruhi kita dalam cara pandang terhadap kehidupan, baik dalam memandang semua menjadi baik ataupun menjadi buruk yang juga akan mempengaruhi perkembangan mental. Dimensi ini adalah dimensi yang paling mudah untuk memahami dimensi yang dimiliki manusia tersebut.

Dimensi Sosiologi, adalah sesuatu karakter yang dipengaruhi oleh sosial misalnya struktur sosial, perubahan sosial dan permasalahan sosial pendidikan, agama, latar belakang, ras, kebangsaan dan segala aspek yang terjadi dalam bermasyarakat. Dimensi ini berasal dari siapakah dia dan bagaimana situasi sosialnya hingga hal ini mempengaruhi cara pandang dalam menghadapi sebuah peristiwa. Dalam budaya suku Rote, hubungan sosiologis sangat kental dengan nilai tradisi yang kuat, seperti hierarki adat, peran gender, dan hubungan spiritual masyarakat dengan leluhur. Namun, tradisi ini juga dapat membawa dampak sosial yang membentuk tekanan bagi individu. Karakter

Martha dalam film *Women From Rote Island* mencerminkan bagaimana nilai-nilai sosial dari budaya Rote memengaruhi kehidupan sehari-harinya, terutama dalam menghadapi peran gender yang tidak setara. Posisi perempuan yang sering kali termarginalkan dalam budaya patriarkal menjadi bagian penting dari konflik sosial yang dihadapi Martha. Kekerasan seksual yang dialami Martha bukan hanya tindakan kriminal, tetapi juga gambaran dari realitas sosial yang lebih luas di mana perempuan sering kali tidak mendapatkan perlindungan dalam komunitasnya.

Dimensi Psikologi, adalah dimensi gabungan antara fisiologi dan sosiologi. Dimensi psikologi dapat diartikan sesuatu yang berkaitan dengan kejiwaan atau emosi seseorang misalnya adanya gejala dan pikiran, ambisi, tingkah laku, rasa kecewa, pobia, frustrasi, imajinasi, selera, dan sebagainya. Setiap tindakan yang ditunjukkan dari dimensi psikologi tokoh didasari oleh kondisi emosi yang dirasakan dan di milikinya. Dimensi ini menjadi pendorong untuk mengetahui dan memahami bagaimana karakter manusia tersebut lebih mendalam. Dalam konteks karakter Martha di film *Women From Rote Island*, dimensi psikologi menjadi pusat pengembangan konflik.

Secara umum budaya memiliki nilai-nilai yang akan diwariskan secara turun-menurun yang menjadi proses perubahan sosial kemasyarakatan. Kebudayaan adalah sebuah pola dari makna yang terjalin yang menjadi simbol-simbol yang berubah menjadi histori, konsepsi-konsepsi, cara berkomunikasi, pengetahuan, dan sikap seseorang tersebut dalam kehidupan (Greetz, 1992). Dengan demikian kebudayaan dijadikan identitas internal sebuah individu ataupun kelompok masyarakat. Menurut (Koentjaraningrat, 2015) kebudayaan terdapat beberapa unsur untuk membentuk sebuah adat istiadat yang turun temurun antara lain bahasa, sistem religi, sistem pengetahuan, sistem peralatan hidup, sistem kemasyarakatan, mata pencaharian hidup, dan kesenian. Bahasa digunakan dalam kebudayaan sebagai alat berkomunikasi yang meliputi lisan dan tulisan. Bahasa juga dijadikan pembeda antara adat istiadat, wilayah, dan demografi. Bahasa berkembang sesuai dengan budaya dan kebiasaan masyarakat yang menggunakannya, sehingga setiap kelompok memiliki bahasa atau dialek yang unik. Bahasa juga dijadikan identitas budaya masing-masing suku.

Religi berperan dalam membentuk nilai dan norma sosial, serta memberikan makna dalam kehidupan manusia. Kepercayaan terhadap kekuatan supranatural atau ajaran agama membantu individu memahami tujuan hidup dan menghadapi tantangan kehidupan. Setiap masyarakat memiliki sistem religi yang berbeda, mencakup ritual, tempat ibadah, dan ajaran moral yang mengatur perilaku. Di Indonesia, agama seperti Islam, Kristen, Hindu, Buddha, dan Konghucu memiliki tradisi serta praktik yang beragam, tetapi tetap berkontribusi dalam menciptakan harmoni kebudayaan. Sistem pengetahuan mencerminkan cara suatu masyarakat memahami dunia melalui ilmu dan pengalaman. Pengetahuan berkembang melalui pendidikan formal maupun informal, serta dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan teknologi. Pengetahuan yang didapatkan akan diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari, seperti pertanian, kesehatan, dan industri, serta berkontribusi terhadap kemajuan peradaban manusia.

Sistem peralatan hidup ini mencakup benda-benda dan teknologi yang digunakan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Mulai dari alat pertanian tradisional hingga perangkat teknologi modern, sistem peralatan berkembang sesuai dengan kemajuan zaman. Peralatan ini digunakan untuk meningkatkan efisiensi

dalam pekerjaan, komunikasi, transportasi, dan berbagai aktivitas lainnya. Contohnya, masyarakat agraris menggunakan cangkul dan bajak untuk bertani, sementara masyarakat modern mengandalkan perangkat digital dalam kehidupan sehari-hari. Sistem kemasyarakatan mencakup norma, hukum, dan struktur sosial yang mengatur interaksi individu dalam suatu kelompok. Sistem ini membentuk aturan mengenai keluarga, pernikahan, hierarki sosial, dan organisasi masyarakat. Setiap budaya memiliki sistem kemasyarakatan yang berbeda, tetapi pada dasarnya bertujuan untuk menciptakan ketertiban dan kesejahteraan sosial. Contohnya, dalam masyarakat adat di Indonesia, sistem kekerabatan masih sangat kuat dan berperan penting dalam menjaga tradisi serta kehidupan sosial.

Mata pencaharian merupakan cara masyarakat memenuhi kebutuhan ekonomi melalui berbagai profesi dan sektor industri. Sistem mata pencaharian berkembang sesuai dengan kondisi geografis dan sosial suatu daerah, seperti pertanian, perikanan, perdagangan, dan industri kreatif. Sistem mata pencaharian juga dipengaruhi oleh kebijakan pemerintah dan dinamika pasar, yang menentukan kesejahteraan ekonomi masyarakat. Seni juga berperan dalam memperlancar hubungan sosial dan dapat berfungsi sebagai sarana hiburan maupun pendidikan. Di Indonesia, kesenian tradisional seperti wayang, batik, tari kebalai, bahoruk dan gamelan memiliki makna yang dalam dalam kehidupan masyarakat dan diwariskan dari generasi ke generasi.

Apabila kita dapat memahami karakter 3 dimensi dan dibantu dengan budaya sebagai pendukung secara mendalam maka kita dapat memberikan alasan pada setiap fase perilaku manusia tersebut. Penggunaan karakter tiga dimensi di atas berfungsi untuk mengenali dan mendalami tokoh, maka karakter tiga dimensi tersebut sangat penting untuk menentukan sikap dan berpikir seorang tokoh yang memiliki kemungkinan berperan penting dalam unsur naratif terutama dalam membangun konflik. Karakter 3 dimensi yang dimiliki tokoh harus berjalan secara keseluruhan, jika ada dimensi yang tidak berfungsi maka pendalaman tokoh tersebut tidak dapat maksimal.

Permasalahan utama yang diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimana budaya suku Rote yang bersifat patriarki justru menjadi faktor yang memperburuk trauma Martha dengan alih-alih memberikan perlindungan. Kebaruan penelitian ini terletak pada pendekatan yang menggabungkan analisis film, dimensi karakter pada tokoh, dan antropologi budaya, serta penggunaan metode analisis konten kualitatif terhadap 75 *scene* kunci yang merepresentasikan permainan dimensi karakter terutama psikologi. Tujuan penelitian ini secara umum yaitu untuk menganalisis relasi budaya suku Rote dan karakter Martha dalam membangun konflik pada film *Women From Rote Island* karya Jeremias Nyangoen. Secara khusus tujuan penulis melakukan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan karakter tiga dimensi, metode langsung dan tidak langsung pada film *Women From Rote Island* karya Jeremias Nyangoen terutama pada budaya suku Rote dan karakter Martha yang menjadi pembangun dalam unsur naratif yaitu konflik.

Manfaat dilakukan penelitian ini berguna untuk menemukan jawaban mengenai relasi budaya suku Rote dan karakter Martha dalam membentuk konflik, dan untuk para pembuat film, penulis, dan sutradara memiliki tambahan tentang ilmu penokohan dalam membangun karakter yang mendalam menggunakan karakter 3 dimensi. Penelitian ini diawali dengan studi kepustakaan untuk membangun kerangka pemikiran yang menjadi

dasar analisis. Dalam prosesnya, penulis menemukan beberapa penelitian terdahulu yang relevan sebagai acuan, khususnya yang berfokus pada unsur naratif dan konflik dalam film. Salah satunya adalah jurnal Proporsi oleh Alfathoni (2018) yang menganalisis unsur intrinsik dalam film Karma, menyoroti intensitas konflik sebagai faktor penting dalam pengembangan cerita. Kajian ini sejalan dengan penelitian ini, yang juga menitikberatkan pada konflik sebagai elemen utama dalam narasi film.

Studi lain yang menjadi referensi adalah penelitian Prasetya (2020) yang membahas bagaimana konflik membangun karakter utama dalam film Sultan Agung: Tahta, Perjuangan, dan Cinta. Penelitian ini menggunakan pendekatan tiga dimensi karakter untuk memahami dinamika konflik dalam pengembangan tokoh, metode yang juga diterapkan dalam analisis film *Women From Rote Island*. Selain itu, Wahyuni (2017) dalam analisisnya terhadap *Sang Penari* mengidentifikasi konflik melalui relasi karakter tokoh utama dengan pendekatan yang serupa. Penelitian Wulandari (2023) tentang *Miracle In Cell No. 7* turut berkontribusi dalam pemahaman mengenai bagaimana kepribadian tokoh utama memicu konflik dalam cerita. Dengan menyoroti peranan dimensi karakter dalam membentuk interaksi antar tokoh, studi ini memberikan wawasan tambahan bagi analisis dalam penelitian ini. Keempat penelitian ini memberikan kerangka konseptual yang solid dalam memahami hubungan antara konflik dan karakter dalam struktur naratif film.

Dengan dasar penelitian terdahulu tersebut, penelitian ini menganalisis bagaimana budaya suku Rote berinteraksi dengan karakter Martha dalam membentuk konflik film *Women From Rote Island*. Melalui pendekatan tiga dimensi karakter sosiologi, psikologi, dan fisiologi penelitian ini mengungkap kritik sosial terhadap budaya patriarki yang direpresentasikan dalam film. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademis dalam kajian film, gender studi, dan antropologi budaya, serta menjadi referensi bagi sineas dalam menciptakan karakter yang kompleks dan bermakna dalam karya sinematik. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi akademis dalam bidang kajian film, gender studi, dan antropologi budaya, sekaligus menjadi referensi bagi sineas dalam mengembangkan karakter yang kompleks dalam karya sinematik.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif untuk menganalisis relasi budaya suku Rote dan karakter Martha dalam membangun konflik pada film *Women From Rote Island*. Penelitian kualitatif biasanya disebut juga dengan penelitian natural yang artinya jenis penelitian ini mengutamakan penekanan pada proses dan makna yang tidak diuji dan tidak diukur sesuai data yang tepat namun akan dijelaskan melalui data deskriptif (Zakariah et al., 2020). Jenis penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan memahami dinamika antara budaya dan karakter melalui studi kasus. Menurut Sugiyono (2013:224) Data primer adalah data yang menjadi sumber utama yang langsung memberikan kepada pengumpul data (Suprayogo et al., 2014). Data primer didapatkan berdasarkan menonton film dengan melakukan pengamatan secara langsung. Data sekunder merupakan sumber data yang didapatkan tidak langsung diberikan kepada peneliti, misalnya sumber data melewati orang lain ataupun sekedar dokumen (Tanujaya, 2017). Data sekunder digunakan untuk

melengkapi dan sebagai pendukung data primer, misalnya data didapatkan melalui tinjauan pustaka beberapa teori yang berkaitan dengan penelitian dan naskah film. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi non-partisipan terhadap film, wawancara dengan sutradara dan masyarakat setempat, serta studi pustaka dari literatur terkait. Metode analisis data dilakukan dengan mendeskripsikan temuan berdasarkan dimensi karakter yang diuraikan dalam teori Lajos Egri, serta mengidentifikasi bagaimana budaya suku Rote berinteraksi dengan perilaku dan psikologi tokoh utama. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mendalam tentang konteks sosial dan budaya yang mempengaruhi karakter dalam film.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Film ini mengangkat kisah Martha, seorang perempuan Rote yang harus menghadapi kerasnya kehidupan sosial di tengah budaya patriarki. Sebagai korban kekerasan seksual, Martha mengalami trauma mendalam yang memengaruhi kondisi fisik dan psikologisnya, menjadikannya sosok yang dingin dan penuh luka batin. Hidup dalam komunitas yang menjunjung nilai tradisi, ia berhadapan dengan dilema antara mempertahankan adat dan melawan sistem sosial yang sering kali tidak berpihak pada perempuan. Konflik semakin meningkat hingga akhirnya Martha dipasung oleh masyarakat, mencerminkan bagaimana budaya dan tekanan sosial dapat menjadi alat pemisahan bagi individu yang dianggap bermasalah.

Film ini menggambarkan relasi antara budaya suku Rote dengan karakter Martha dalam membangun konflik, memperlihatkan bagaimana tradisi, norma sosial, dan tekanan komunitas membentuk perjalanan emosional dan psikologis tokoh bernama yaitu Martha. Dengan narasi yang kuat, film ini tidak hanya menyuguhkan kisah yang menggugah, tetapi juga menjadi refleksi tentang perjuangan perempuan Indonesia Timur dalam menghadapi ketidakadilan struktural. Film yang mengangkat tema kekerasan seksual dan adanya pengaruh budaya ini membangun konflik yang sangat kompleks, dengan bantuan para tokoh untuk menghasilkan film yang baik. Film yang perdana rilis pada 7 Oktober 2023 dengan mengikuti beberapa festival baik nasional ataupun internasional akhirnya rilis secara komersial di bioskop pada 22 Februari 2024.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakter Martha dalam film *Women From Rote Island* mencerminkan kompleksitas hubungan antara budaya suku Rote dan pengalaman trauma yang dialaminya. Karakter ini menampilkan dampak mendalam dari kekerasan seksual yang dialaminya, di mana ketakutan dan kemarahan menjadi emosi dominan yang terus mengganggu hidupnya. Penelitian menemukan bahwa reaksi emosional Martha, terutama terhadap laki-laki yang mengenakan topi, mencerminkan trauma jangka panjang yang mempengaruhi perilakunya dan interaksinya dengan orang lain. Budaya patriarki yang kuat di suku Rote berperan signifikan dalam penindasan yang dialami oleh Martha. Masyarakat cenderung lebih mengutamakan norma sosial dan kehormatan keluarga daripada kesejahteraan individu, terutama perempuan. Keputusan masyarakat untuk merantai Martha sebagai bentuk kontrol menggambarkan bagaimana norma-norma sosial sering kali mengabaikan kebutuhan mendasar korban kekerasan. Penelitian ini menunjukkan bahwa tindakan tersebut justru memperburuk kondisi

mental dan emosional Martha, menciptakan lingkungan di mana perempuan dianggap sebagai objek yang perlu diatur.

Film *Women From Rote Island* karya Jeremias Nyangoen menyajikan kisah mendalam tentang perempuan dalam masyarakat Rote, dengan fokus pada karakter Martha. Karakter ini tidak hanya dibentuk oleh penulis naskah, tetapi juga direalisasikan oleh sutradara untuk membangun konflik yang mencerminkan kompleksitas realitas sosial. Martha berfungsi sebagai simbol perempuan yang terdiskriminasi dalam budaya Rote, dengan karakteristik yang mencakup sifat introvert, keberanian, dan arogansi, yang semuanya merupakan hasil dari pengalaman pahit yang telah dilaluinya. Dimensi psikologi sangat menonjol dalam film ini, terlihat dari berbagai emosi yang dialami oleh Martha, termasuk ketakutan, kecemasan, kesedihan, dan putus asa. Reaksi Martha yang mematung dan tersenyum miris saat pulang ke kampung halaman setelah kematian ayahnya menggambarkan kedalaman kesedihan yang tidak terucapkan. Emosi ini tidak hanya terlihat dalam perilaku dan ekspresi Martha, tetapi juga dalam cara dia menghadapi situasi sulit yang dihadapinya, menciptakan ikatan emosional yang kuat dengan penonton. Namun, dimensi psikologi yang kuat ini tidak dapat terbangun tanpa dukungan dari dimensi fisiologi dan sosiologi. Aspek fisiologi terlihat dari bagaimana kondisi fisik Martha mencerminkan keadaan mentalnya. Misalnya, penampilan dan gerak tubuhnya menggambarkan ketidakstabilan emosional yang dia alami. Di sisi lain, dimensi sosiologi terungkap melalui interaksi Martha dengan lingkungan sosialnya, termasuk hubungan dengan ibunya, Orpa, yang berjuang untuk menghidupi keluarga mereka. Interaksi ini memperlihatkan dinamika sosial yang kompleks dalam masyarakat Rote.

Film ini terdiri dari 125 scene yang menggabungkan dua cerita utama yaitu perjalanan trauma Martha dan perjuangan Orpa dalam mengurus anak-anaknya. Penggabungan cerita ini memperkaya narasi dan memberikan konteks yang lebih dalam terhadap pengalaman Martha. Melalui struktur naratif yang kuat, film ini tidak hanya menghibur, tetapi juga memberikan wawasan tentang tantangan yang dihadapi perempuan dalam budaya yang patriarki. Secara keseluruhan, film *Women From Rote Island* berhasil mengeksplorasi tema diskriminasi terhadap perempuan dalam konteks budaya yang kental. Melalui karakter Martha, film ini mengedukasi penonton tentang realitas sosial yang dihadapi perempuan di Rote, sekaligus mencerminkan ketahanan dan perjuangan mereka dalam menghadapi trauma dan tantangan kehidupan. Dengan demikian, film ini bukan hanya sebuah karya seni, tetapi juga sebuah panggilan untuk memahami dan menghargai pengalaman perempuan dalam masyarakat.

Berdasarkan naskah film ini memiliki 125 scene berisi perjalanan trauma dan peristiwa yang terjadi dalam hidupnya lalu menceritakan bagaimana Orpa memperjuangkan kehidupan anak-anaknya. Dari 125 scene tersebut terdapat 60 scene yang memperlihatkan dimensi tokoh Martha, dan untuk 15 scene yang berada dalam kategori kebudayaan. Jadi pada penelitian ini hanya menggunakan 75 scene hal ini digunakan sebagai pendukung konflik pada tokoh Martha dan kebudayaan suku Rote.

Dimensi fisiologis Martha tidak hanya menggambarkan kondisi fisiknya, tetapi juga menjadi cerminan dari tekanan budaya dan sosial yang dihadapinya. Penelitian menemukan bahwa penampilan Martha yang lesu dan tatapan kosong bukan sekadar representasi fisik, tetapi juga menggambarkan dampak kekerasan seksual yang

dialaminya. Ini menunjukkan bahwa tubuh perempuan sering kali menjadi medan pertempuran antara kekuatan dan kelemahan dalam konteks budaya yang patriarki, di mana perempuan tidak hanya berjuang melawan kekerasan tetapi juga melawan stigma yang melekat pada diri mereka. Kondisi ekonomi yang menengah ke bawah menjadi faktor penting yang berkontribusi terhadap penindasan yang dialami oleh Martha. Penelitian menemukan bahwa keterbatasan ekonomi memaksa Martha untuk merantau dan menjadi TKW, yang mengarah pada pengalaman traumatis. Tekanan sosial dan ekonomi menjadi dua sisi dari koin yang sama, di mana ketidakberdayaan ekonomi memperburuk posisi perempuan dalam masyarakat. Perjuangan Orpa, ibu Martha, untuk memenuhi kebutuhan keluarga memperlihatkan betapa beratnya beban yang harus ditanggung oleh perempuan di tengah sistem yang tidak berpihak.

Film ini tidak hanya menggambarkan penderitaan karakter Martha, tetapi juga memberikan kritik sosial terhadap sistem budaya yang mengabaikan hak-hak perempuan. Dengan menggambarkan relasi antara budaya suku Rote dan pengalaman karakter, film ini mengajak penonton untuk merenungkan pentingnya perlindungan terhadap korban kekerasan seksual. Penelitian ini menegaskan bahwa untuk mencapai keadilan bagi perempuan, perlu ada perubahan dalam cara masyarakat memandang perempuan dan penegakan hukum yang lebih adil dan manusiawi.

Analisis

1. Dimensi Karakter Martha

Hasil penelitian karakter Martha dengan tiga dimensi karakter melalui teori Lajos Egri dan diperkuat dengan *scene-scene* dapat dijelaskan sebagai berikut.

a. Dimensi fisiologi

Tabel 1. Dimensi fisiologi karakter Martha

Karakteristik Fisik Karakter Martha	
Jenis Kelamin	Perempuan
Usia	Dewasa
Warna Rambut	Hitam
Warna Mata	Hitam
Warna Kulit	Sawo Mateng Kegelapan
Tinggi	160 cm
Postur Tubuh	Tegap
Penampilan	Tubuh sedikit berisi, sederhana, dekil, dan tatapan kosong
Ciri khas fisik	Memiliki rahang tegas, rambut pendek, mata besar, hidung mancung, dan tatapan kosong.

Karakter Martha dalam film *Women From Rote Island* menggambarkan dimensi fisiologis yang mendalam, mencerminkan kondisi fisik dan psikologisnya. Sebagai perempuan dewasa, Martha memiliki penampilan yang lesu dan sederhana, dengan kulit dekil dan tatapan kosong. Ini menunjukkan dampak trauma yang dialaminya, serta diskriminasi terhadap perempuan di Pulau Rote, Nusa Tenggara Timur. Dimensi fisiologi Martha juga terlihat dari cara berpakaian dan penampilannya yang sederhana. Dengan celana kebesaran dan baju yang tidak mencolok, penampilannya mencerminkan kelas ekonomi yang

dimiliki dan menciptakan kesan bahwa ia tidak merawat diri akibat kondisi mental yang buruk. Penampilan yang menyedihkan ini mengubah cara pandang penonton terhadap karakter, di mana kulit yang kering dan tatapan kosong menggambarkan semangat hidup yang rendah. Penampilannya dari kepulangan hingga penyelesaian konflik mengilustrasikan ketidakberdayaan dan putus asanya.

Rambut hitamnya yang dipotong pendek dan postur tubuh yang tegap menunjukkan ketahanan, meskipun ia mengalami gangguan mental. Penampilan fisiknya menjadi simbol dari tekanan emosional yang dialaminya, di mana kulit yang tidak terawat menggambarkan dampak trauma. Ciri khas fisik, seperti rahang tegas dan mata besar, menambahkan dimensi pada karakternya, mencerminkan keberanian meskipun terjebak dalam situasi sulit. Rambut pendeknya juga dapat dilihat sebagai simbol pemberontakan terhadap norma-norma feminin.

Mata besar Martha menjadi cermin jiwa yang menyoroti rasa kehilangan dan kebingungan akibat trauma. Tatapan kosongnya menciptakan kedalaman karakter yang membuat penonton merasakan penderitaannya. Penampilan keseluruhan Martha tidak hanya menggambarkan kondisi fisik tetapi juga menggambarkan perjalanan emosionalnya, menghadapi stigma dan kekerasan yang sering kali menimpa perempuan di masyarakat. Secara keseluruhan, karakter Martha merupakan representasi dari banyak perempuan yang mengalami situasi serupa. Film ini berfungsi sebagai kritik terhadap sistem budaya yang mengabaikan hak-hak perempuan, serta untuk memahami kompleksitas perasaan dan perjuangan yang dihadapi oleh korban kekerasan seksual. Dengan demikian, karakter Martha tidak hanya menjadi simbol penderitaan, tetapi juga mencerminkan harapan untuk perubahan sosial.

b. Dimensi sosiologi

Tabel 2. Dimensi sosiologi karakter Martha

Sosiologi Karakter Martha	
Kelas Sosial	Bawah
Pekerjaan	Pembuat gula lempeng, gula air, dan gula semut
Kehidupan Keluarga	Tinggal bersama Ayah, Ibu, dan seorang adik.
Agama	Kristen
Ras Kebangsaan	Suku Rote, NTT, Indonesia
Tempat dalam Komunitas	Masyarakat dalam suku Rote
Hiburan	Memelihara burung

Dimensi sosiologis karakter Martha dalam film *Women From Rote Island* mencakup berbagai aspek yang mempengaruhi interaksi sosial dan identitasnya. Martha berasal dari kelas sosial bawah, yang terlihat dari kehidupannya yang sederhana dan pekerjaan sebagai TKW. Keluarganya tinggal di gubuk kayu dan menjalani kehidupan yang penuh tantangan. Keterbatasan ekonomi memaksa

Martha untuk mengambil pekerjaan di luar negeri guna membantu memenuhi kebutuhan keluarga, menunjukkan bagaimana kondisi kelas sosial dapat mempengaruhi akses terhadap sumber daya dan peluang. Kehidupan keluarga Martha ditandai oleh keterikatan yang erat antara anggota keluarga. Ia tinggal bersama ayah, ibu, dan seorang adik dalam kondisi yang sederhana. Kehilangan ayahnya berdampak besar pada mental dan emosionalnya, terutama setelah mengalami trauma berat. Pengalaman pelecehan seksual yang dialaminya di perantauan membuatnya merasa tertekan dan ketakutan, yang berdampak pada interaksi sosialnya. Dukungan emosional yang seharusnya didapat dari keluarga sering kali terganggu oleh masalah ekonomi.

Martha dan keluarganya menganut agama Kristen, yang berfungsi sebagai landasan moral dalam kehidupan sehari-hari. Agama juga memperkuat rasa kebersamaan di masyarakat Rote. Penundaan penguburan yang dilakukan setelah kematian ayahnya mencerminkan norma-norma sosial yang ada, di mana keluarga diberikan waktu untuk berkumpul dan merayakan kehidupan mendiang. Namun, tuntutan untuk mematuhi adat sering kali menjadi beban tambahan bagi mereka. Martha berasal dari suku Rote, yang kaya akan tradisi dan budaya. Identitas etnisnya berpengaruh dalam kehidupan sehari-hari, di mana norma-norma adat sering kali menjadi penghalang ketika ia berjuang melawan trauma. Tekanan sosial dari komunitas dapat memperburuk kondisi kejiwaannya, terutama ketika masyarakat memilih untuk merantai Martha sebagai bentuk kontrol. Hal ini menunjukkan bagaimana adat dan gender dapat berkontribusi pada stigma dan penilaian negatif terhadap individu.

Hiburan dalam kehidupan Martha terbatas, namun ia menemukan kebahagiaan dalam aktivitas sederhana seperti memelihara burung. Kegiatan ini menjadi pelarian dari kesedihan dan trauma yang dialaminya, serta menunjukkan ketahanan karakternya. Meskipun hidup dalam kesulitan, usaha untuk mencari kebahagiaan tetap penting bagi Martha, memberikan harapan di tengah tantangan yang dihadapinya. Selain hiburan pribadi, tarian batoruk juga menjadi bagian dari budaya suku Rote yang dipentaskan dalam acara adat. Tarian ini mencerminkan kekayaan budaya dan nilai-nilai komunitas, serta berfungsi untuk memperkuat ikatan sosial antar anggota masyarakat. Dalam konteks ini, hiburan bukan hanya sebagai pelampiasan, tetapi juga sebagai sarana untuk melestarikan warisan budaya dan memperkuat solidaritas dalam komunitas.

Secara keseluruhan, dimensi sosiologis karakter Martha menggambarkan bagaimana kelas sosial, kehidupan keluarga, agama, dan budaya membentuk pengalaman hidupnya. Melalui analisis ini, terlihat jelas bahwa tantangan yang dihadapinya tidak hanya berasal dari dalam dirinya, tetapi juga dari struktur sosial dan budaya yang ada di sekitarnya, yang sering kali menambahkan beban bagi perempuan dalam masyarakat patriarki.

c. Dimensi psikologi

Tabel 3. Dimensi psikologi karakter Martha

Psikologi Karakter Martha	
Kehidupan Seksual & Standar Moral	Sudah dewasa sehingga siap untuk dibuahi, secara moral dapat menentukan yang baik dan buruk.
Konflik Internal	Ketakutan, amarah, dan keputusasaan
Temperamen	Marah saat dilecehkan dan tersenyum saat kematian ayahnya.
Sikap terhadap Permasalahan	Arogan, kasar, dan tidak berpikir panjang saat mendapatkan pelecehan
Tipe Kepribadian	Introvert dan tertutup
Kualitas Mental	Tidak dapat mengendalikan diri, mudah terbawa emosi, putus asa
I.Q (Tingkat Kecerdasan)	Rendah terlebih pasca peristiwa pelecehan

Dimensi psikologi karakter Martha dalam film *Women From Rote Island* mencerminkan gabungan antara dimensi fisiologis dan sosiologis, menghasilkan berbagai emosi yang kompleks. Sebagai seorang perempuan dewasa yang mengalami pelecehan seksual, Martha berjuang dengan ketakutan, amarah, dan keputusasaan. Latar belakang kehidupannya, termasuk kelas sosial yang rendah dan pengalaman traumatis, berkontribusi pada kondisi psikologis yang tidak stabil, menjadikannya sosok yang terjebak dalam siklus penderitaan. Kehidupan seksual Martha sangat terpengaruh oleh pengalaman traumatis yang dialaminya. Sebagai korban pelecehan, ia kehilangan kendali atas tubuh dan seksualitasnya, yang seharusnya menjadi haknya. Trauma dari pertemuannya dengan pelaku bernama "Datuk" dan pamannya Habel menciptakan ketidakpercayaan terhadap laki-laki, terutama yang mengenakan topi, yang menjadi pemicu ketakutannya. Ketidakmampuannya untuk mengatasi trauma ini mengakibatkan reaksi emosional yang kuat setiap kali ia berhadapan dengan lelaki yang mengingatkannya pada pelaku.

Standar moral Martha tercermin dalam perjuangannya melawan ketidakadilan. Meski ia berusaha melindungi diri dan keluarganya, tindakan tersebut sering kali dianggap melanggar norma oleh masyarakat. Sebagai contoh, saat ia mengejar Marco dan Ezra yang mencoba memperkosanya, reaksinya yang arogan menunjukkan ketidakmampuannya untuk mengendalikan emosi. Masyarakat Rote, yang menjunjung tinggi norma-norma patriarki, tidak memberikan perlindungan yang seharusnya ia terima, sehingga memperparah kondisi psikologisnya.

Konflik internal yang dialami Martha didominasi oleh ketakutan yang mendalam. Trauma kekerasan seksual membuatnya selalu waspada terhadap laki-laki, dan ingatan buruk sering kali menghantuinya. Dialog-dialog dalam film menunjukkan bagaimana ketakutannya mempengaruhi interaksinya dengan

orang lain, bahkan saat ia berusaha berbicara tentang pengalamannya. Ketidakmampuan untuk berbagi rasa sakitnya dengan orang lain menjadikannya semakin terisolasi. Di balik ketakutan tersebut, kemarahan juga menjadi emosi dominan dalam diri Martha. Ia merasa frustrasi dengan ketidakadilan yang dialaminya dan sering kali meledak-ledak saat bertemu dengan pelaku atau saat merasa terancam. Tindakannya yang arogan tanpa berpikir panjang, seperti membakar rumah Paman Kobis, mencerminkan bahwa kemarahan ini adalah bentuk perlawanan dari seseorang yang merasa tidak memiliki kekuatan. Namun, perlawanan ini sering kali disalah artikan oleh masyarakat sebagai tindakan kriminal.

Sikap Martha terhadap permasalahan cenderung arogan dan kasar, reaksi ini muncul dari trauma yang dialaminya. Ia lebih mengandalkan emosi ketimbang berpikir logis, yang mengakibatkan tindakannya sering kali tidak terencana. Dalam upayanya untuk melindungi diri dan keluarganya, tindakan Martha sering kali dianggap sebagai ancaman, yang makin memperburuk posisi sosialnya. Hal ini menekankan bagaimana trauma dapat mempengaruhi cara seseorang berinteraksi dengan dunia.

Secara kepribadian, Martha digambarkan sebagai sosok yang introvert dan tertutup. Ia lebih memilih menghabiskan waktu sendirian dengan burung peliharaannya, menunjukkan bahwa kehadiran hewan tersebut menjadi satu-satunya sumber kebahagiaan dalam hidupnya. Meskipun ia mencari kedekatan dengan orang lain, seperti Ezra, ketakutannya membuatnya sulit untuk membangun hubungan yang sehat. Hubungan ini sering kali menjadi kompleks, di mana keinginan untuk meminta bantuan bertabrakan dengan rasa takut akan pengkhianatan. Kualitas mental Martha sangat dipengaruhi oleh trauma yang dialaminya, yang mengakibatkan ketidakstabilan emosi. Ia mudah terbawa perasaan, dan sering kali bereaksi berlebihan terhadap situasi yang mengingatkannya pada masa lalu. Keterpurukan mental ini terlihat dari perilakunya yang kadang tidak dapat membedakan antara ancaman nyata dan ingatan traumatis. Hal ini menunjukkan bahwa kondisi psikologisnya sangat rentan, dan ia memerlukan dukungan yang lebih besar untuk pulih.

Tingkat kecerdasan Martha juga terpengaruh oleh trauma yang dialaminya. Sebagai TKW, ia tidak hanya berjuang untuk bertahan hidup, tetapi juga harus menghadapi tantangan mental yang membuatnya sulit untuk berpikir jernih. Reaksi impulsif dan ketidakmampuannya untuk menilai situasi sosial di sekitarnya menjadi indikator bahwa kecerdasannya terganggu. Keterbatasan ini memperparah konflik yang dihadapinya, menjadikannya semakin terasing dalam masyarakat yang tidak memahami penderitaannya. Secara keseluruhan, dimensi psikologi karakter Martha menyoroti perjalanan emosional yang kompleks dari seorang perempuan yang terjebak dalam trauma dan diskriminasi. Dengan menggambarkan bagaimana pengalaman hidup membentuk kondisi psikologisnya, film ini mengajak penonton untuk lebih memahami tantangan yang dihadapi perempuan dalam masyarakat patriarki. Melalui karakter Martha, cerita ini menekankan pentingnya empati dan dukungan bagi korban kekerasan, serta perlunya perubahan dalam cara masyarakat memperlakukan perempuan.

d. Hubungan Dimensi Karakter Martha dan Budaya Suku Rote

Hubungan antara dimensi karakter Martha dan budaya suku Rote dalam film *Women From Rote Island* menggambarkan konflik yang muncul akibat interaksi antara individu dan sistem sosial patriarki. Dimensi fisiologis Martha mencerminkan tekanan budaya dan sosial yang dihadapinya. Penampilan fisiknya yang dekil dan tatapan kosong menunjukkan dampak kekerasan seksual dan pengabaian perlindungan terhadap korban. Budaya patriarki di Rote sering menganggap perempuan yang mengalami gangguan mental sebagai aib dan lebih memilih untuk mengisolasi mereka, sehingga memperparah kondisi Martha.

Dalam konteks sosiologis, Martha berasal dari kelas sosial menengah ke bawah, yang membuatnya tidak didengar dalam masyarakat. Sebagai TKW yang pulang tanpa hasil, ia menghadapi diskriminasi dan tekanan ekonomi yang berat. Pekerjaannya sebagai pembuat gula lempeng mencerminkan ketergantungan masyarakat Rote pada sektor tradisional yang tidak stabil. Ketika Orpa, ibunya, melanggar norma dengan menjual gula saat berkabung, hal ini menunjukkan konflik antara kebutuhan ekonomi dan nilai-nilai budaya. Agama Kristen yang dianut oleh keluarga Martha juga berperan penting dalam kehidupan mereka. Penundaan penguburan ayahnya menjadi sumber konflik dengan masyarakat, yang menganggapnya melanggar norma. Selain itu, hiburan sederhana seperti memelihara burung menjadi pelarian bagi Martha dari tekanan sosial, simbol kebebasan yang tidak bisa ia miliki. Tarian *bahoruk* dalam budaya Rote berfungsi untuk memperkuat ikatan sosial, tetapi juga mengalihkan perhatian dari peristiwa kekerasan yang dialami.

Dimensi psikologis Martha menunjukkan bagaimana budaya patriarki menghancurkan kesehatan mental perempuan. Trauma yang dialaminya membuatnya ketakutan terhadap laki-laki, terutama yang mengenakan topi, dan reaksi histerisnya mencerminkan kurangnya ruang pemulihan. Budaya Rote menganggap gangguan mental sebagai ancaman, sehingga solusi yang diberikan adalah isolasi, bukan dukungan. Ini menciptakan lingkaran penderitaan di mana trauma psikologis diperburuk oleh stigma sosial. Amarah dan perilakunya yang impulsif, seperti membakar rumah Paman Kobis, menunjukkan bahwa Martha berusaha mempertahankan diri. Namun, masyarakat Rote justru mengkategorikan kemarahan ini sebagai perilaku kriminal, sementara pelaku kekerasan tetap bebas. Hal ini menggambarkan ketidakadilan struktural yang dihadapi oleh korban kekerasan dalam budaya yang menuntut kepasrahan total dari perempuan. Kondisi fisik dan psikologis Martha semakin memburuk akibat adat yang tidak memberi ruang untuk pemulihan. Tatapan kosong dan ketidakmampuannya untuk menjelaskan trauma mencerminkan keputusasaannya. Masyarakat Rote gagal menyediakan dukungan emosional yang dibutuhkan, dan tidak adanya fasilitas kesehatan mental memperparah situasi. Ketika pelaku akhirnya dihukum, Martha mulai menunjukkan tanda-tanda pemulihan, tetapi kebahagiaannya tetap sangat terbatas.

Secara keseluruhan, hubungan antara dimensi karakter Martha dan budaya suku Rote menyoroti tantangan yang dihadapi perempuan dalam

masyarakat patriarki. Film ini menggambarkan pentingnya empati dan perlindungan bagi korban kekerasan, serta kebutuhan mendesak untuk perubahan dalam cara masyarakat memperlakukan perempuan dan mendukung pemulihan mereka.

2. Budaya Rote menjadi Pembangun Konflik pada Karakter Martha

Budaya Rote dalam film *Women From Rote Island* berfungsi sebagai latar belakang penyebab konflik yang dihadapi karakter Martha. Meskipun seharusnya budaya ini melindungi dan memuliakan kehidupan masyarakat, terutama perempuan, dalam praktiknya, budaya Rote justru menjadi alat penindasan. Berdasarkan teori Koentjaraningrat, budaya ini mencakup tujuh unsur utama, tetapi dalam film ini, beberapa unsur tersebut berfungsi untuk mengekang dan menyakiti, bukan untuk melindungi. Dimensi fisiologis Martha mencerminkan dampak budaya patriarki yang mengabaikan hak-haknya. Penampilannya yang kecil dan tatapan kosong menunjukkan efek kekerasan seksual yang dialaminya. Dalam budaya Rote, perempuan yang mengalami gangguan mental dianggap aib dan sering kali diisolasi, sehingga Martha menjadi korban bukan hanya dari pelaku tetapi juga dari masyarakat yang tidak memberikan perlindungan semestinya.

Sistem kemasyarakatan di Rote, yang seharusnya dipimpin oleh pemimpin adat atau *Maneleo*, justru memperburuk keadaan perempuan. Penanganan kasus pelecehan seksual Martha yang berakhir dengan keputusan untuk merantai dirinya mencerminkan kegagalan sistem untuk memberikan keadilan. Alih-alih melindungi, masyarakat lebih memilih untuk menyembunyikan masalah dan menganggap kehadiran Martha sebagai ancaman. Unsur sistem religi yang seharusnya menjadi landasan moral malah digunakan untuk membenarkan tindakan diskriminatif. Penundaan penguburan ayah Martha, yang sejalan dengan tradisi Kristen, justru menuai kritik dari pemangku adat, menunjukkan konflik antara nilai-nilai agama dan adat. Dalam banyak kasus, adat sering kali lebih dominan dan digunakan untuk mengontrol perempuan. Sistem pengetahuan yang diharapkan memberikan solusi bagi konflik justru melanggengkan stigma terhadap korban kekerasan. Pengetahuan lokal lebih mengutamakan harmoni sosial daripada keadilan bagi korban, seperti terlihat saat kasus pelecehan Martha diselesaikan secara kekeluargaan. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan adat sering kali digunakan untuk melindungi pelaku daripada memberikan keadilan kepada korban.

Alat tradisional yang seharusnya membantu kehidupan sehari-hari, seperti alat pembuat gula lontar, justru menjadi simbol penindasan. Rantai yang digunakan untuk mengikat Martha adalah contoh bagaimana budaya Rote memperlakukan perempuan sebagai objek yang perlu dikendalikan. Rumah gubuk Martha yang sederhana juga mencerminkan kemiskinan yang memperparah situasi ketidakamanan bagi perempuan. Unsur kesenian dalam budaya Rote, seperti tarian tradisional, seharusnya menjadi alat pemersatu, tetapi dalam film ini berfungsi untuk mengalihkan perhatian dari penderitaan Martha. Tarian kebalai yang dilakukan setelah pemakaman ayahnya menunjukkan ketidakpekaan masyarakat terhadap masalah yang dihadapi

perempuan. Mata pencaharian masyarakat Rote, seperti pembuatan gula lontar, seharusnya menjadi sumber kemandirian ekonomi. Namun, dalam kasus Martha, ketergantungan pada produksi gula justru memperparah tekanan ekonominya. Kemiskinan yang dialami keluarganya memaksa mereka tunduk pada sistem adat yang tidak adil, seperti ketika Orpa harus menjual tanah untuk membayar denda adat.

Secara keseluruhan, film ini menggambarkan bahwa budaya Rote, yang seharusnya menjunjung keadilan, mengalami penyimpangan ketika berhadapan dengan isu kekerasan seksual dan ketidakadilan gender. Martha menjadi simbol dari kegagalan sistem budaya untuk melindungi yang lemah, sekaligus kritik terhadap masyarakat yang lebih memilih mempertahankan norma daripada membela kemanusiaan. Penyimpangan ini tidak hanya merugikan Martha secara fisik dan psikologis, tetapi juga mengikis nilai-nilai luhur budaya Rote.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa relasi antara budaya suku Rote dan karakter Martha dalam film *Women From Rote Island* menciptakan konflik yang kompleks dan mendalam. Budaya patriarki yang kental dalam masyarakat Rote tidak hanya memperburuk kondisi sosial perempuan, tetapi juga mengabaikan hak-hak mereka sebagai individu. Karakter Martha, sebagai korban kekerasan seksual, merefleksikan dampak negatif dari norma-norma budaya yang menindas, di mana upaya untuk mencari keadilan sering kali terhambat oleh stigma dan tradisi yang berlaku. Penelitian ini menegaskan perlunya kesadaran akan isu-isu gender dan perubahan dalam pola pikir masyarakat untuk melindungi korban dan menciptakan keadilan yang lebih inklusif.

DAFTAR PUSTAKA

- Djumadin, H., & Bunga, R. D. (2020). Konflik Internal dan Konflik Eksternal Tokoh dalam Novel Tenggelmnya Kapal Van Der Wijck Karya Buya Hamka. *Retorika: Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan ...*, 1(2), 85–96. <http://www.uniflor.ac.id/e-journal/index.php/RJPBSI/article/view/759%0Ahttp://www.uniflor.ac.id/e-journal/index.php/RJPBSI/article/download/759/763>
- Egri, L. (1946). The art of dramatic writing. *The Art Book*, 13(2), 321. https://doi.org/10.1111/j.1467-8357.2006.00681_2.x
- Field, S. (2005). *Screenplay: The Foundations of Screenwriting Revised Edition*. New York: Bantam Dell.
- Greetz, C. (1992). *Tafsir Kebudayaan (Refleksi Budaya)*. Yogyakarta: Kanisius.
- KEMENPPPA. (2025, Januari 1). *Persentase Detail Korban Perempuan*. Dipetik Januari 17, 2025, dari SIMFONI-PPA: <https://kekerasan.kemenpppa.go.id/ringkasan>
- Koentjaraningrat, P. D. (2015). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Liliweri, P. D. (2018). *Pengantar Studi Kebudayaan*. Bandung: Nusa Media.
- Melati, T. S., Warisma, P., & Ismayani, M. (2019). Analisis Konflik Tokoh Dalam Novel Rindu Karya Tere. *Parole Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(2), 229–238.
- Mohamad, M. (2014). *Manajemen_Konflik_Upaya_Penyelesaian_Kon*. *Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Jambi Kampus Pinang Masak, Mendalo*

- *Darat Jambi* 36361, 16(2), 41–46.
- Negara, G. A., Eriswan, & Pradhono, C. (2023). Camera Angle Untuk Memperlihatkan Karakter Protagonis, Antagonis Dan Tritagonis Pada Film Kaliya. *Cineloop: Journal of Film, Television and New Media*, 1(1), 48–57. <https://journal.isi-padangpanjang.ac.id/index.php/JFTNM/index>
- Pertiwi, M., Ri'aeni, I., & Yusron, A. (2020). Analisis Resepsi Interpretasi Penonton terhadap Konflik Keluarga dalam Film “Dua Garis Biru.” *Jurnal Audiens*, 1(1), 1–8. <https://doi.org/10.18196/ja.1101>
- Sundarella, A. (2020). *The Art of Dramatic Writing: Seni Menulis Lakon Teater*. Yogyakarta: Kalabuku.
- Suprayogo, Imam, & Tobroni. (2014). Metodologi Penelitian Agama. *Metodologi Penelitian*, 102
- Tanujaya, C. (2017). Perancangan Standart Operational Procedure Produksi Pada Perusahaan Coffeein. *Jurnal Manajemen Dan Start-Up Bisnis*, 2(1), 90–95.
- WIRAKESUMA, I. N. (2017). UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta. *Perancangan Program Acara Televisi Feature Eps. Suling Gamelan Yogyakarta*, 1–109.
- Zakariah, M. A., Afriani, V., & Zakariah, K. H. M. (2020). *METODOLOGI PENELITIAN KUALITATIF, KUANTITATIF, ACTION RESEARCH, RESEARCH AND DEVELOPMENT (R n D)*. 157–165. <https://books.google.co.id/books?id=k8j4DwAAQBAJ>